

## Perilaku Pembulian pada Siswa SMA di Surabaya

Fransiska Oktavia Chandra dan Teguh Wijaya Mulya  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

**Abstract.** The data regarding school bullying among high school students in Surabaya have not been well-identified yet. The purpose of this research is to describe school bullying behaviors among high-school students in Surabaya. Seven hundred sixty five high-school students-chosen using stratified random sampling from seven high-schools in Surabaya-completed school bullying questionnaire. The results indicate 83% of students know that there are bullying cases in their school. The majority of students (65%) consider bullying as a normal act in school setting. Based on participants' self-report, 48.2% said they are victims of bullying, and 45.1% are the bullies. Victims report that bullying often happens in the class when there is no teacher (35.9%) and also during the lessons (30.2%). The findings provide factual data which are useful for schools, teachers, parents, and students to prevent and tackle school bullying behaviors effectively.

Keywords: school bullying, high-school students, Surabaya.

**Abstrak.** Data perilaku pembulian di sekolah (PDS = *school bullying*) di kalangan siswa SMA di Surabaya belum banyak teridentifikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku PDS di kalangan siswa SMA di Surabaya. Sebanyak 765 siswa dipilih secara acak berjenjang dari tujuh SMA di Surabaya untuk mengisi angket perilaku pembulian di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% subjek pernah mengetahui adanya kejadian PDS. Mayoritas subjek (65%) bahkan menganggap PDS merupakan hal yang biasa terjadi. Sebanyak 48.2% partisipan mengaku pernah menjadi korban PDS, sementara 45.1% partisipan pernah menjadi pelaku. Korban melaporkan PDS banyak terjadi di dalam kelas saat tidak ada guru (35.9%) dan bahkan pada saat pelajaran sedang berlangsung sekalipun (30.2%). Hasil penelitian ini memberikan data faktual yang diharapkan bermanfaat bagi pihak sekolah, guru, orang tua maupun siswa sendiri dalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku PDS dengan efektif.

Kata kunci: pembulian di sekolah (PDS), siswa SMA Surabaya

Pembulian di sekolah (PDS = *school bullying*) merupakan perilaku agresif yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus yang secara spesifik menyakiti atau mengganggu seseorang ataupun sekelompok orang yang dianggap lebih rendah dalam hal kekuasaan dan kekuatan di lingkungan sekolah (Nansel et al., 2001). PDS terjadi secara universal di seluruh dunia dalam berbagai konteks (Nansel et al.). PDS dapat berbentuk tindakan agresif secara fisik, verbal, maupun psikologis. PDS dalam bentuk fisik biasanya diwujudkan dengan tindakan me-

mukul, mendorong, dan menendang. PDS dalam bentuk verbal diwujudkan dalam bentuk memaki, mengejek, dan memanggil nama dengan sebutan yang menghina. PDS secara psikologis dilakukan dalam perilaku menyebarkan gosip atau mengucilkan seseorang sehingga tidak ada orang yang mau berbicara dengannya (Pace, Lynn, & Glass, 2001). Data empiris menunjukkan bahwa bentuk PDS yang paling sering dilakukan adalah PDS secara verbal (Nansel et al.).

PDS merupakan permasalahan yang banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah (Collier, Longmore, & Brinsen, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Nansel et al. (2001) terhadap 15.686 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 29.9% populasi pelajar Amerika Serikat mengaku terlibat dalam perilaku PDS. Dari subjek yang mengaku terlibat tersebut, sebanyak 13% merupakan pelaku, 10.6%

---

Terima kasih disampaikan kepada Aniva Kartika, M.A., Psi. yang telah menyelia penelitian ini.

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Fransiska Oktavia Chandra. Jalan Tanjungsari baru V/28, Surabaya E-mail: fransiskaoktavia@hotmail.com atau Teguh Wijaya Mulya, M.Ed. Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya E-mail: teguh@ubaya.ac.id

adalah korban, dan 6.3% adalah keduanya. Rigby dan Slee (1991) juga mengungkapkan bahwa PDS dialami oleh 25% dari siswa sekolah dasar di Inggris dan 10% dari siswa sekolah dasar di Australia. Negara-negara Asia juga tak lepas dari fenomena PDS. Penelitian Kim, Koh, dan Leventhal (2005) pada 1.718 siswa kelas VII dan VIII di Korea mengungkapkan bahwa 14.1% siswa merupakan korban, 16% siswa merupakan pelaku, dan 9% siswa merupakan pelaku sekaligus korban.

PDS adalah masalah yang serius dengan konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial bagi korban maupun pelaku. Efek dari PDS dapat melekat hingga seumur hidup (Pace et al., 2001). Nansel et al. (2001) mengemukakan bahwa orang yang pernah menjadi korban PDS semasa kecil memiliki kecenderungan lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, bahkan dapat menjadi penderita depresi. Selain itu, pelaku PDS kemungkinan besar akan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari. Penelitian Kaltiala-Heino, Rimpela, Marttunen, Rimpela, dan Rantanen (1999) mengungkapkan pula bahwa PDS berkorelasi positif dengan depresi dan kecenderungan bunuh diri. Pelaku maupun korban cenderung menunjukkan gejala psikiatri pada masa dewasa awal (Sourander et al., 2007). Selain itu, rendahnya harga diri dan problem-problem lain seperti depresi dan kecemasan juga acap kali terjadi pada korban maupun pelaku (Pace et al.).

Berbagai penelitian mengenai PDS tersebut dilakukan di negara-negara selain Indonesia. Sebaliknya, hanya ada sedikit penelitian mengenai PDS di Indonesia. Hasil studi Huneck (2007) mengungkapkan bahwa 37% siswa di sebuah sekolah dasar di Indonesia mengaku pernah mendapat pukulan, tendangan, ataupun dorongan yang menyakitkan selama sebulan sebelum pengisian kuesioner. Namun penelitian Huneck tersebut hanya dilakukan pada satu sekolah saja. Hasil penelitian Departemen *Character Building* Universitas Bina Nusantara (2007) juga menyebutkan bahwa 70% anak di Indonesia merasa tidak nyaman dengan keberadaan PDS. Salah satu penelitian dengan jumlah subjek banyak adalah penelitian *Global School-Based Student Health Survey* yang dilakukan oleh *World Health Organization* di Indonesia (*World Health Organization* [WHO], 2007a). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa dari 3.116 siswa kelas VIII dan IX, 50%

mengaku pernah menjadi korban perilaku PDS dalam jangka waktu 30 hari sebelum penelitian. Hasil ini hampir sama dengan penelitian serupa yang dilakukan WHO di Pulau Jawa (WHO, 2007b). Sebanyak 48.6% dari 1.521 siswa kelas VII, VIII dan IX mengaku pernah menjadi korban PDS dalam 30 hari sebelum pengisian kuesioner. Penelitian lain dilakukan Semai Jiwa Amini Foundation pada tahun 2004-2006 (Semai Jiwa Amini Foundation [SEJIWA], 2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 18.3% guru di Indonesia yang menganggap PDS merupakan hal yang biasa. Bahkan sebanyak 27.5% guru meyakini PDS bukan masalah serius dan tidak akan berdampak buruk bagi kondisi psikologis siswa.

Mengingat belum adanya hasil penelitian yang dipublikasikan mengenai fenomena PDS di Surabaya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku PDS yang pada siswa SMA di Surabaya. Dengan berbekal data empiris dari penelitian ini, kesadaran dan penanganan terhadap PDS dapat dilakukan dengan lebih tepat guna.

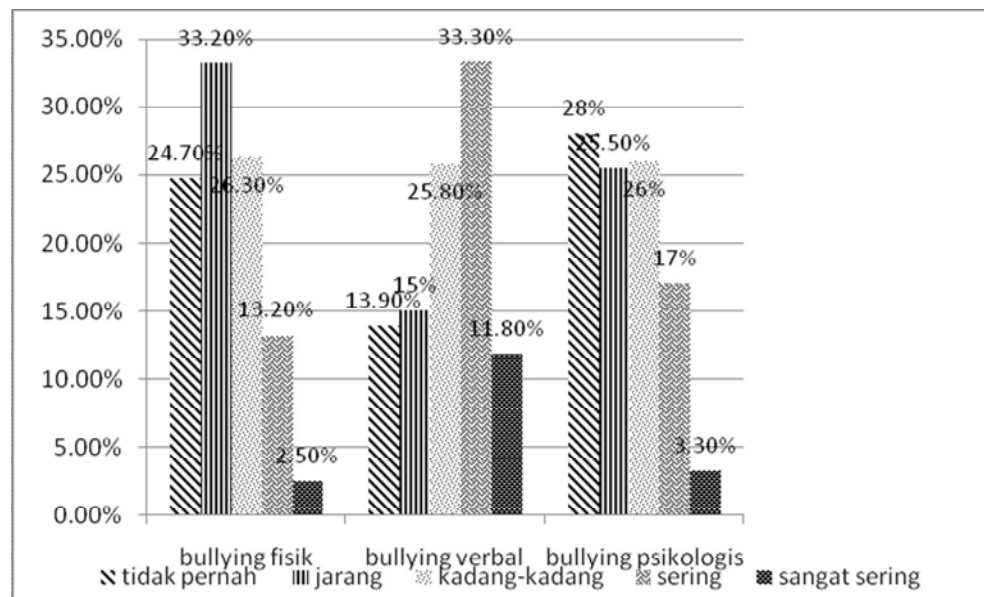
## Metode

### *Partisipan*

Tujuh SMA di Surabaya dipilih secara *purposive* untuk mewakili sejumlah karakteristik sekolah di Surabaya (negeri-swasta, sekuler-berbasis agama [Islam, Kristen, Katolik], terakreditasi A, terakreditasi B, dan kawasan Surabaya Utara-Selatan-Timur-Barat-Pusat). Sejumlah 765 siswa dari tujuh SMA tersebut terpilih dengan cara acak berjenjang (*stratified random sampling*,) yaitu dengan cara mengundi 50% kelas dari setiap tingkatan (kelas X, XI, & XII). Khusus siswa kelas XII, hanya tiga SMA yang mengizinkan siswanya untuk berpartisipasi, sementara empat SMA lainnya melarang pengambilan data dengan alasan siswa kelas XII sedang bersiap menghadapi ujian akhir nasional. Seluruh siswa pada kelas yang terpilih diberi kuesioner PDS melalui guru kelas masing-masing, guru Bimbingan Konseling, atau wakil kepala sekolah. Pengambilan data berlangsung selama bulan April hingga Mei 2009.

### *Instrumen*

Kuesioner PDS diadaptasi dari tiga kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu



Gambar 1. Diagram jumlah siswa yang mengetahui adanya kejadian PDS secara fisik, verbal, dan psikologis.

kuesioner yang digunakan dalam penelitian Nansel et al. (2001), WHO (2007a), dan Olweus *Bullying Questionnaire* (Hazelden Foundation, 2007). Kuesioner tersebut memuat pertanyaan seputar apakah siswa mengetahui/tidak keberadaan PDS di sekolahnya, pernah/tidak menjadi korban dan pelaku, bentuk-bentuk pembulian yang dilakukan/dialami, persepsi mengenai respons mencoba menghentikan dari guru dan teman lain ketika terjadi pembulian, lokasi dan waktu terjadinya pembulian, siapa orang yang paling sering menjadi pelaku/ korban pembulian, pernah/tidak merasa takut dibuli, dan kepada siapa menceritakan pengalaman tersebut. Partisipan diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalaman selama tiga bulan terakhir sebelum pengisian kuesioner.

Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban (1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, dan 5=sangat sering). Untuk menyeragamkan pengertian partisipan tentang konsep pembulian, pada kuesioner dituliskan pengertian pembulian (dapat dilihat pada lampiran). Adapun kata-kata yang dicetak tebal dalam pengertian tersebut adalah seputar konsep “hal buruk dan tidak menyenangkan”, “terus menerus”, dan “kekuatan yang tidak seimbang”. Dijelaskan

pula contoh-contoh perilaku pembulian fisik, verbal, dan psikologis.

Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengungkap perilaku membuli dan pengalaman dibuli. Partisipan tidak diminta mengisi salah satu namun semuanya, dengan pertimbangan bahwa siswa yang sama dapat menjadi pelaku pembulian dan korban sekaligus. Persentase yang digunakan adalah persentase dari total, karena tidak ada pengategorian subjek sebagai korban atau pelaku secara dikotomis. Pada penyajian hasil penelitian ini sebutan “korban” merujuk pada subjek yang menjawab “pernah” (baik sangat sering, sering, kadang-kadang, maupun jarang) pada butir-butir spesifik yang terkait pengalaman dibuli; dan sebutan “pelaku” merujuk pada subjek yang menjawab “pernah” (baik sangat sering, sering, kadang-kadang, maupun jarang) pada butir-butir spesifik yang terkait pengalaman membuli.

## Hasil

Secara demografis, 765 orang partisipan yang mengisi kuesioner tersebut terdiri atas 403 siswa laki-laki (52.7%), 359 siswa perempuan (46.9%), dan 3 siswa tidak menjawab butir je-nis kelamin (0.4%). Dari segi kelas, diperoleh sejumlah 294 sis-

wa kelas X (38.4%), 356 siswa kelas XI (46.5), dan 115 orang siswa kelas XII (15%). Sementara dari segi jurusan, diperoleh 213 siswa jurusan IPA (28%), 248 siswa jurusan IPS (32.6%), 10 siswa jurusan Bahasa (1.3%), 289 siswa belum memilih jurusan karena masih kelas X (38%), dan 5 siswa tidak menjawab butir jurusan (1.7%).

Adapun hasil kuesioner penelitian ini akan dipaparkan dalam tiga bagian: (a) frekuensi perilaku membuli, (b) waktu dan tempat terjadinya pembulian, dan (c) respons terhadap pembulian.

### *Perilaku Bullying secara Umum*

Kemunculan perilaku membuli secara umum diungkap melalui tiga butir pertanyaan, yaitu apakah partisipan mengetahui adanya pembulian di sekolahnya dan bagaimana bentuknya, apakah partisipan pernah menjadi pelaku atau korban, dan bagaimana bentuk pembulian yang dilakukan atau dialami. Data dari tiga butir pertanyaan tersebut akan disajikan berikut ini.

*Siswa yang mengetahui adanya pembulian.* Pada butir “apakah Anda pernah mengetahui adanya pembulian di sekolah Anda?”, sebanyak 17% partisipan menjawab tidak pernah dan 83% menjawab pernah (22.4% jarang; 31.9% kadang-kadang; 22.4% sering; dan 6.1% sangat sering).

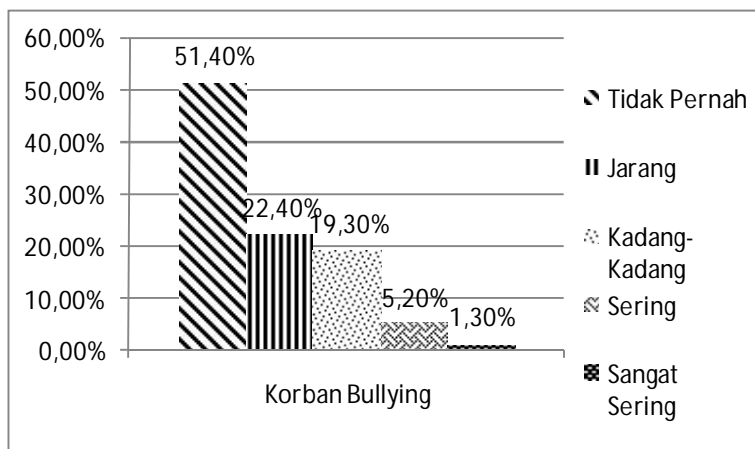
Grafik pada Gambar 1 mendeskripsikan frekuensi siswa yang mengetahui kejadian PDS baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dari grafik ini da-

pat diketahui bahwa bentuk pembulian yang sering dijumpai adalah pembulian verbal.

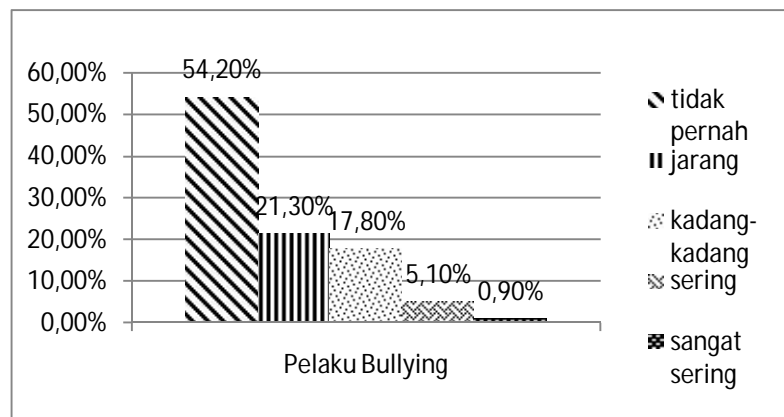
*Jumlah siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban.* Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan persentase partisipan yang pernah menjadi korban dan pelaku PDS dalam tiga bulan terakhir. Kedua grafik menampilkan pola yang sama, yaitu lebih dari separuh partisipan tidak pernah menjadi korban (51.4%) maupun pelaku (54.2%). Sebaliknya, 48.2% partisipan pernah menjadi korban (22.4% jarang; 19.3% kadang-kadang; 5.2% sering, dan 1.3% sangat sering) dan 45.1% partisipan pernah menjadi pelaku (21.3% jarang; 17.8% kadang-kadang; 5.1% sering, dan 0.9% sangat sering).

*Bentuk perilaku pembulian.* Tabel 1 adalah distribusi frekuensi bentuk pembulian yang dilakukan pelaku maupun yang dialami oleh korban. Sejalan dengan Gambar 1, baik korban maupun pelaku melaporkan bentuk pembulian yang paling sering dilakukan adalah pembulian verbal (57.1% & 47.2%).

Dari 31.7% subjek yang pernah mengalami pembulian secara fisik, 0.8% (6 orang) mengaku sangat sering dan 3% (23 orang) mengaku sering mengalaminya. Dari 57.1% subjek yang pernah mengalami pembulian secara verbal, 1.3% (10 orang) mengaku sangat sering dan 10.1% (77 orang) mengaku sering mengalaminya. Dan dari 35.9% subjek yang pernah mengalami pembulian secara psikologis, 0.8% (6 orang) mengaku sangat sering dan 3.3% (25 orang) mengaku sering mengalaminya.



Gambar 2. Diagram frekuensi siswa yang menjadi korban PDS.



Gambar 3. Diagram frekuensi siswa pelaku PDS.

Tabel 1

*Bentuk Pembulian yang Pernah Dialami oleh Korban dan pelaku*

Bentuk Pambulian	Korban		Pelaku	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Fisik	242	31.7	144	31.9
Verbal	437	57.1	361	47.2
Psikologis	275	35.9	223	29.1

Tabel 2

*Lokasi Kejadian PDS Menurut Korban dan Pelaku*

Lokasi	Korban (frekuensi & persentase mengalami pambulian)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pambulian)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Kelas (ada guru)	183 (23.9)	4 (0.5)	13 (1.7)	194 (25.4)	4 (0.5)	11 (1.4)
Kelas (tidak ada guru)	275 (35.9)	2 (0.3)	20 (2.6)	205 (26.8)	2 (0.3)	14 (1.8)
Koridor/lorong sekolah	131 (17.1)	4 (0.5)	5 (0.7)	297 (38.8)	7 (0.9)	42 (5.5)
Kantin	150 (19.6)	2 (0.3)	12 (1.6)	251 (32.8)	8 (1)	16 (2.1)
Lapangan olahraga	165 (21.5)	2 (0.3)	4 (0.5)	354 (46.3)	9 (1.2)	39 (5.1)

Sementara pada sisi pelaku, dari 31.9% subjek yang mengaku pernah membuli secara fisik, 0.8% (6 orang) mengaku sangat sering dan 1.8% (14 orang) mengaku sering melakukannya. Dari 47.2% subjek yang mengaku pernah membuli secara verbal, 1.6%

(12 orang) mengaku sangat sering dan 5.6% (43 orang) mengaku sering melakukannya. Dan dari 29.1% subjek yang mengaku pernah membuli secara psikologis, 0.8% (6 orang) mengaku sangat sering dan 2.5% (19 orang) mengaku sering melakukannya.

Tabel 3

*Lokasi Kejadian PDS Secara Fisik Menurut Korban dan Pelaku*

Lokasi	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian fisik)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian fisik)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Kelas (ada guru)	115 (15)	3 (0.4)	7 (0.9)	122 (15.9)	3 (0.4)	8 (1)
Kelas (tidak ada guru)	163 (21.3)	2 (0.3)	11 (1.4)	137 (17.9)	2 (0.3)	9 (1.2)
Koridor/lorong sekolah	88 (11.5)	2 (0.3)	3 (0.4)	180 (23.5)	6 (0.8)	28 (3.7)
Kantin	93 (12.2)	2 (0.3)	9 (1.2)	124 (16.2)	5 (0.7)	10 (1.3)
Lapangan olahraga	108 (14.1)	2 (0.3)	4 (0.5)	193 (25.2)	6 (0.8)	29 (3.8)

Tabel 4

*Lokasi Kejadian PDS Secara Verbal Menurut Korban dan Pelaku*

Lokasi	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian verbal)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian verbal)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Kelas (ada guru)	165 (21.6)	4 (0.5)	13 (1.7)	158 (20.7)	4 (0.5)	9 (1.2)
Kelas (tidak ada guru)	241 (31.5)	2 (0.3)	20 (2.6)	163 (21.3)	2 (0.3)	13 (1.7)
Koridor/lorong sekolah	114 (14.9)	4 (0.5)	4 (0.5)	233 (30.5)	5 (0.7)	37 (4.8)
Kantin	127 (16.6)	2 (0.3)	11 (1.4)	183 (23.9)	8 (1)	10 (1.3)
Lapangan olahraga	146 (19.1)	2 (0.3)	4 (0.5)	266 (34.8)	7 (0.9)	35 (4.6)

Tabel 5

*Lokasi Kejadian PDS Secara Psikologis Menurut Korban dan Pelaku*

Lokasi	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian psikologis)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian psikologis)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Kelas (ada guru)	127 (16.6)	4 (0.5)	12 (1.6)	96 (12.5)	4 (0.5)	7 (0.9)
Kelas (tidak ada guru)	172 (22.5)	2 (0.3)	14 (1.8)	110 (14.4)	2 (0.3)	10 (1.3)
Koridor/lorong sekolah	91 (11.9)	4 (0.5)	0 (0)	151 (19.7)	4 (0.5)	16 (2.1)
Kantin	97 (12.7)	2 (0.3)	7 (0.9)	116 (15.2)	7 (0.9)	6 (0.8)
Lapangan olahraga	114 (14.9)	2 (0.3)	4 (0.5)	164 (21.4)	7 (0.9)	25 (3.3)

*Waktu, Tempat, dan Subjek Pelaku Pembulian*

Waktu, tempat, dan subjek pelaku pembulian diungkap dengan menanyakan waktu dan tempat sub-

jek melakukan dan mengalami pembulian, serta siapa subjek yang membuli atau dibuli. Data tentang hal ini dideskripsikan pada bagian berikut.

*Waktu dan tempat terjadinya pembulian.* Me-

Tabel 6  
*Waktu Kejadian PDS Menurut Korban dan Pelaku*

Waktu	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Sebelum jam pelajaran pertama	118 (15.4)	4 (0.5)	8 (1)	212 (27.7)	6 (0.8)	15 (2)
Saat pelajaran berlangsung	231 (30.2)	2 (0.3)	11 (1.4)	194 (25.4)	4 (0.5)	11 (1.4)
Pergantian jam pelajaran	213 (27.8)	1 (0.1)	12 (1.6)	205 (26.8)	2 (0.3)	14 (1.8)
Jam istirahat	253 (33)	4 (0.5)	18 (2.4)	194 (25.4)	4 (0.5)	11 (1.4)
Pulang sekolah	212 (27.7)	3 (0.4)	11 (1.4)	297 (38.8)	2 (0.3)	14 (1.8)

Tabel 7  
*Waktu Kejadian PDS Secara Fisik Menurut Korban dan Pelaku*

Waktu	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian fisik)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian fisik)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Sebelum jam pelajaran pertama	72 (9.4)	2 (0.3)	3 (0.4)	130 (17)	5 (0.7)	6 (0.8)
Saat pelajaran berlangsung	135 (17.6)	1 (0.1)	5 (0.7)	122 (15.9)	3 (0.4)	8 (1)
Pergantian jam pelajaran	133 (17.4)	1 (0.1)	6 (0.8)	137 (17.9)	2 (0.3)	9 (1.2)
Jam istirahat	150 (19.6)	3 (0.4)	12 (1.6)	122 (15.9)	3 (0.4)	8 (1)
Pulang sekolah	135 (17.6)	1 (0.1)	10 (1.3)	137 (17.9)	2 (0.3)	9 (1.2)

ngenai lokasi dan waktu terjadinya pembulian, korban dan pelaku melaporkan hal yang berbeda. Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas korban mengaku sering dibuli di kelas saat tidak ada guru (35.9%). Di antara 35.9% tersebut ada 2.6 % siswa yang mengaku sering dan 0.3% yang mengaku sangat sering dibuli di kelas saat tidak ada guru, sementara mayoritas pelaku melaporkan membuli di lapangan olahraga (46.3%). Di antara 46.3% tersebut ada 5.1% siswa yang mengaku sering dan 1.2% siswa yang mengaku sangat sering membuli.

Sejalan dengan Tabel 2, pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas kor-

ban mengaku dibuli secara fisik, verbal, dan psikologis di kelas saat tidak ada guru (21.3%, 31.5%, & 22.5%). Sementara mayoritas pelaku mengaku membuli secara fisik, verbal, dan psikologis di lapangan olahraga (25.2%, 34.8%, & 21.4%).

Waktu terjadinya pembulian yang dilaporkan mayoritas korban adalah saat jam istirahat (33%), sementara mayoritas pelaku mengaku saat pulang sekolah (38.8%). Deskripsi secara mendetail dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9 memaparkan waktu terjadinya pembulian secara fisik, verbal, dan psikologis dari pengakuan korban dan pelaku. Mayori-

Tabel 8

*Waktu Kejadian PDS Secara Verbal Menurut Korban dan Pelaku*

Waktu	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian verbal)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian verbal)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Sebelum jam pelajaran pertama	100 (13.1)	4 (0.5)	7 (0.9)	163 (21.3)	6 (0.8)	14 (1.8)
Saat pelajaran berlangsung	201 (26.3)	2 (0.3)	9 (1.2)	158 (20.7)	4 (0.5)	9 (1.2)
Pergantian jam pelajaran	184 (24.1)	1 (0.1)	9 (1.2)	163 (21.3)	2 (0.3)	13 (1.7)
Jam istirahat	212 (27.7)	3 (0.4)	15 (2)	158 (20.7)	4 (0.5)	9 (1.2)
Pulang sekolah	178 (23.3)	2 (0.3)	11 (1.4)	163 (21.3)	2 (0.3)	13 (1.7)

Tabel 9

*Waktu Kejadian PDS Secara Psikologis Menurut Korban dan Pelaku*

Waktu	Korban (frekuensi & persentase mengalami pembulian psikologis)			Pelaku (frekuensi & persentase melakukan pembulian psikologis)		
	Pernah	Sangat sering	Sering	Pernah	Sangat sering	Sering
Sebelum jam pelajaran pertama	83 (10.8)	4 (0.5)	6 (0.8)	110 (14.4)	5 (0.7)	7 (0.9)
Saat pelajaran berlangsung	141 (18.4)	2 (0.3)	10 (1.3)	96 (12.5)	4 (0.5)	7 (0.9)
Pergantian jam pelajaran	143 (18.7)	1 (0.1)	9 (1.2)	110 (14.4)	2 (0.3)	10 (1.3)
Jam istirahat	154 (20.1)	4 (0.5)	12 (1.6)	96 (12.5)	4 (0.5)	7 (0.9)
Pulang sekolah	140 (18.3)	3 (0.4)	9 (1.2)	110 (14.4)	2 (0.3)	10 (1.3)

tas korban mengaku mengalami pembulian fisik, verbal, dan psikologis saat jam istirahat (19.6%, 27.7%, & 20.1%). Sementara mayoritas pelaku mengaku melakukan pembulian fisik, verbal, dan psikologis secara relatif merata antara saat sebelum pelajaran pertama, saat pelajaran berlangsung, saat pergantian jam pelajaran, saat istirahat, dan saat pulang sekolah.

*Sasaran pembulian.* Pada Tabel 4, baik korban maupun pelaku melaporkan hal yang sejalan terkait siapa yang paling sering menjadi korban dan pelaku PDS. Mayoritas korban (47.2%) dan mayoritas pe-

laku (46.3%) mengatakan bahwa korban dan pelaku PDS adalah teman sekelas.

#### *Respons terhadap Pembulian.*

Respons terhadap perilaku pembulian diungkap dari segi respons guru dan siswa lain, perasaan takut terhadap pembulian, dan pengalaman menceritakan pengalaman membuli dan dibuli. Data mengenai hal tersebut disajikan berikut ini:

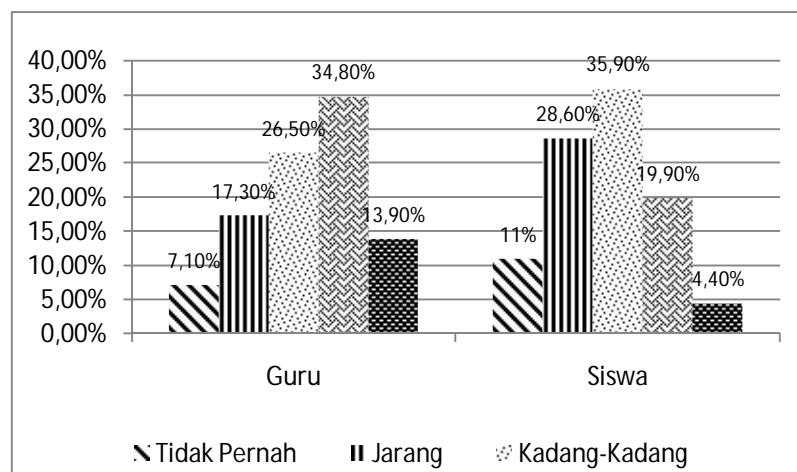
*Respons guru dan siswa lain.* Gambar 4 mendeskripsikan persepsi partisipan mengenai respons



Tabel 10

*Pelaku PDS Berdasarkan Tingkatan Kelas Menurut Korban dan Pelaku*

Pelaku	Korban		Pelaku	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Teman sekelas	364	47.2	354	46.3
Teman seangkatan yang lain kelas	242	31.6	212	27.7
Kakak kelas	167	21.8	134	17.5
Adik kelas	92	12	160	20.9



Gambar 4. Diagram persepsi subjek terhadap respons guru dan siswa yang mencoba menghentikan perilaku PDS apabila ada kejadian *pembulian* di sekolah.

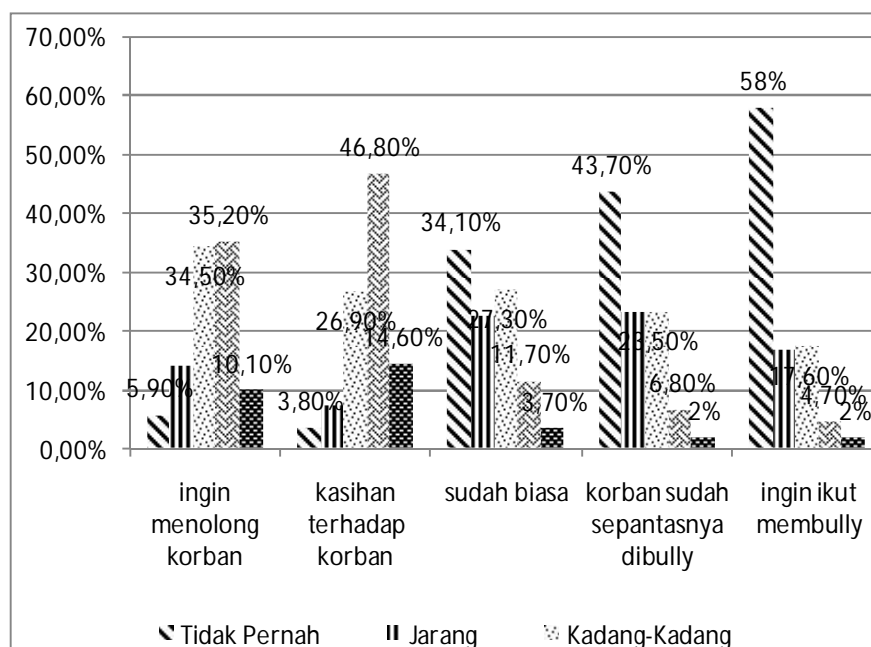
guru dan siswa lain yang mencoba menghentikan saat *pembulian* terjadi. Persentase terbesar pada grafik respons guru adalah "sering mencoba menghentikan" (34.8%) dan pada grafik siswa lain adalah "kadang-kadang mencoba menghentikan" (35.9%). Secara keseluruhan, partisipan yang memersepsikan "tidak pernah mencoba menghentikan" adalah 7.1% (untuk guru) dan 11% (untuk siswa).

Selanjutnya, respon partisipan sendiri saat melihat peristiwa PDS tersaji pada Gambar 5. Sebagian besar partisipan tidak pernah merasa ingin ikut membuli (58%) dan tidak pernah merasa korban sudah sepantasnya dibuli (43.7%). Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar partisipan merasa kasihan terhadap korban (46.8%) dan ingin menolong korban (35.2%). Sejumlah 34.1% partisipan tidak pernah menganggap bahwa *pembulian* adalah hal yang

sudah biasa, sebaliknya 65% partisipan pernah menganggap PDS adalah hal yang sudah biasa.

*Perasaan takut terhadap pembulian.* Gambar 6 menggambarkan perasaan takut dibuli yang pernah dialami partisipan dalam tiga bulan terakhir. Hampir separuh partisipan (46.9%) tidak pernah merasa takut dibuli, sementara lebih dari separuh partisipan (52.9%) pernah merasa takut dibuli (15% jarang; 27.8% kadang-kadang; 8.1% sering; dan 2% sangat sering).

*Pengalaman menceritakan pembulian.* Selanjutnya, berdasarkan deskripsi pada Tabel 11 di bawah ini dapat diketahui bahwa mayoritas korban (38.4%) dan mayoritas pelaku (35.1%) menceritakan pengalaman terkait *pembulian* pada teman. Sementara pihak yang paling sedikit dituju ketika menceritakan pengalaman *pembulian* baik sebagai



Gambar 5. Diagram respons subjek setiap kali ada kejadian PDS.

Tabel 11

*Menceritakan Pengalaman Menjadi Korban dan Pelaku PDS*

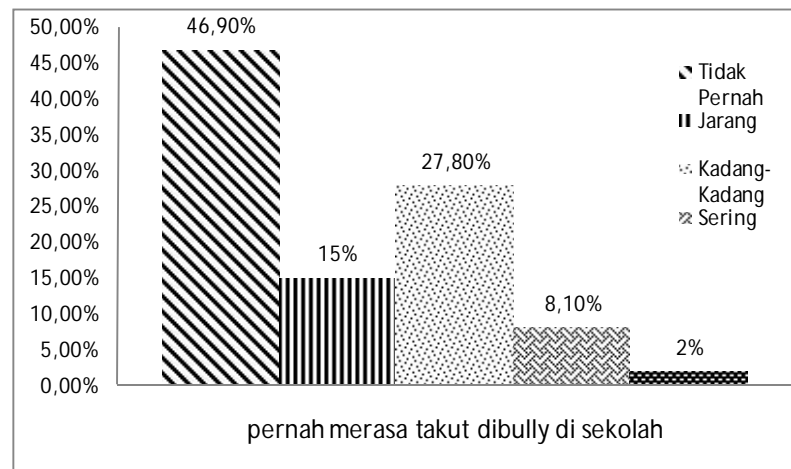
Menceritakan pengalaman dibully pada:	Korban		Pelaku	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Teman	294	38.4	268	35.1
Orangtua	208	27.2	123	16.1
Guru	130	17	80	10.5
Staf sekolah (BP, KepSek, Wakasek)	81	10.5	57	7.5

korban (10.5%) maupun pelaku (7.5%) adalah staf sekolah.

## Bahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 83% dari 765 partisipan mengaku pernah mengetahui adanya kejadian PDS di sekolah mereka dan 65% partisipan mengaku bahwa PDS adalah hal yang biasa terjadi (Gambar 5.). Maka tak heran jika PDS merupakan fenomena yang seringkali muncul pada siswa usia sekolah dasar dan sekolah menengah (Collier, et al., 2006).

Sebanyak 48.2% partisipan penelitian ini mengaku pernah menjadi korban pembulian (Gambar 2). Dan sebanyak 48.2% partisipan penelitian ini mengaku pernah menjadi korban pembulian (Gambar 2.) dan 45.1% partisipan mengaku pernah menjadi pelaku pembulian (Gambar 3). Bahkan meskipun dalam persentase yang kecil, sebanyak 6% partisipan mengaku sering dan sangat sering membuli (Gambar 3) dan 6.5% subjek mengaku sering dan sangat sering dibuli di sekolah (Gambar 2). Temuan ini tidak jauh berbeda dengan survei WHO (2007b) yang menemukan bahwa 48.6% siswa SMP di Pulau Jawa pernah menjadi korban pembulian, namun lebih tinggi



Gambar 6. Diagram persentase siswa yang merasa takut mengalami PDS.

bila dibandingkan dengan temuan Huneck (2007) di sebuah sekolah di Indonesia (37%), Nansel et al. (2001) di Amerika Serikat (10.6%), Rigby dan Slee (1991) di Inggris (25%) dan Australia (10%), serta Kim et al. (2005) di Korea (14.1%). Adanya tindakan PDS ini membuat 52.9% partisipan pernah merasa takut menjadi korban dalam tindakan PDS (Gambar 6). Ma, Stewin, dan Mah (2001) berpendapat bahwa keberadaan PDS membuat iklim sekolah menjadi tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa. Hal ini dapat membuat persepsi siswa terhadap sekolah menjadi negatif, misalnya: siswa merasa takut ke sekolah atau kehilangan minat mengerjakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah.

Gambar 1 dan Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk pembuluan yang paling sering dijumpai di sekolah adalah pembuluan verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembuluan dalam bentuk verbal merupakan tindakan yang paling sering dilakukan dibanding bentuk lainnya (Nansel et al., 2001). Tingginya persentase bentuk pembuluan secara verbal dibandingkan dengan pembuluan lainnya disebabkan pembuluan secara verbal cenderung dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi yang serius. Padahal bentuk pembuluan secara verbal memiliki dampak yang sama negatifnya dengan pembuluan secara fisik dan psikologis (Boulton & Hawker, 1997).

Dalam perspektif partisipan penelitian ini, PDS sebenarnya sudah disadari terjadi di sekolah-sekolah

dan sudah ada upaya dari tenaga pendidik dan siswa untuk menghentikan perilaku tersebut. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa 92.9% guru dan 89% siswa lain pernah menunjukkan usaha untuk menghentikan tindakan pembuluan saat melihat adanya kejadian (Gambar 4). Meskipun demikian, ada 7.1% subjek mengaku guru tidak pernah berusaha menghentikan dan 11% subjek mengaku tidak pernah ada siswa lain yang mencoba menghentikan tindakan PDS (Gambar 4). Terkait dengan hal tersebut, penelitian Mullin-Rindler (2003) menyatakan lebih dari 30% siswa meyakini bahwa tanggapan guru terhadap fenomena pembuluan adalah sangat minim dan bahkan tidak ada usaha sama sekali untuk membantu. Namun dalam penelitian ini jumlah mereka yang tidak berusaha menghentikan memiliki persentase yang lebih kecil.

Korban PDS mengaku paling sering dibuli di dalam kelas saat tidak ada guru, yaitu sebanyak 35.9%, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis (Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, & Tabel 5). Sementara pelaku/pembuli mengaku paling sering membuli di lapangan olah raga yaitu sebanyak 46.3%, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis (Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, & Tabel 5). Mayoritas korban mengaku paling sering dibuli saat pelajaran berlangsung, yaitu sebanyak 30.2% (Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, & Tabel 9), baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Adapun mayoritas pelaku mengaku paling sering membuli saat pulang sekolah yaitu sebanyak

38.8% (Tabel 6). Perbedaan hasil dalam butir ini dimungkinkan terjadi, mengingat seorang korban PDS bisa saja dibuli oleh sekelompok pembuli atau bahkan seorang pembuli bisa saja membuli sekelompok korban pembulian. Namun, bagaimanapun juga, saat sebelum pelajaran pertama dimulai, saat pelajaran berlangsung, saat pergantian jam, dan saat istirahat juga tidak dapat diabaikan, mengingat Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9 menunjukkan persentase yang relatif merata.

Pengakuan korban menyebutkan bahwa lokasi kelas dan waktu pelajaran berlangsung tergolong jawaban mayoritas terkait lokasi dan waktu kejadian pembulian. Padahal, kedua hal itu merupakan situasi yang seharusnya berada di bawah pengawasan guru. Menurut Pepler dan Craig (2000) meskipun lokasi dan waktu berlangsungnya PDS terjadi pada saat ada guru, masih dimungkinkan guru tidak mengetahuinya sehingga tidak bisa melakukan intervensi. Hal tersebut mungkin terjadi apabila sebagian besar kasus yang terjadi adalah secara non-fisik, terjadinya secara singkat, dan saat pengawasan guru lengah. PDS yang terjadi dalam kelas dan saat pelajaran berlangsung berkaitan erat dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya memperhatikan faktor fisik semata tetapi bagaimana menciptakan kelas yang aktif dan menjalin interaksi dengan seluruh komponen kelas. Tujuan adanya pengelolaan kelas adalah menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Pengelolaan kelas yang efektif nantinya dapat mengurangi perilaku negatif siswa dan juga mempertahankan minat belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Tan, Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2003).

Salah satu contoh pengelolaan kelas adalah pengaturan jarak antar-kursi. Pengaturan jarak harus mempertimbangkan ruang pribadi seseorang, namun juga tidak boleh terlalu luas karena dapat membuat seseorang merasa tersingkirkan dari lingkungannya (Sudjarwo, 2008). Jika jarak antar-kursi membuat siswa tertentu cenderung tersingkirkan, maka akan memudahkan siswa lain membuli siswa tersebut, misalnya: membuli dengan bentuk pengabaian atau menggosipkan.

Sebanyak 35.1% pelaku dan 38.4% korban PDS mengaku pernah menceritakan pengalaman mereka pada teman (Tabel 11). Sementara persentase yang

paling kecil adalah korban dan pelaku yang pernah menceritakan pengalamannya pada pihak sekolah, baik guru, bimbingan konseling, kepala sekolah, maupun wakil kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Orpinas, Horne, dan Staniszewski (2003) yang menyatakan bahwa pelaku dan korban dari PDS cenderung menunjukkan adanya rasa ketidakpercayaan terhadap pihak sekolah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teman merupakan sosok mayoritas yang dituju korban (38.4%) maupun pelaku (35.1%) untuk menceritakan pengalaman mereka terkait PDS dibandingkan dengan orangtua, guru, maupun staf sekolah lainnya (Tabel 11). Namun, sebaliknya, teman sekelas juga merupakan pelaku PDS paling sering bagi korban (47.2%) serta merupakan korban pembulian yang paling sering bagi pelaku (46.3%) (Tabel 10).

## Simpulan

Mempertimbangkan hasil penelitian ini, fenomena PDS di SMA di Surabaya perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk orangtua, sekolah, guru, siswa, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Banyaknya jumlah siswa yang merasa bahwa PDS adalah hal yang biasa saja menunjukkan perlunya kesadaran akan bahaya PDS. Selain itu diperlukan pula langkah-langkah praktis untuk mendeteksi dan menangani pembulian terutama dari pihak sekolah, karena korban masih belum memperlihatkan rasa aman untuk menceritakan pengalamannya pada guru, bimbingan konseling, maupun wakil kepala sekolah.

## Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan pengukuran ini adalah pada skala Likert yang digunakan (tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering). Skala ini memberi peluang pada subjektivitas setiap partisipan untuk menentukan sendiri apa yang dimaksud sangat sering, sering, kadang-kadang, dan jarang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan skala yang lebih objektif seperti: sebulan sekali, lebih dari sebulan sekali, seminggu sekali, lebih dari seminggu sekali, dan setiap hari.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian deskriptif ini men-

jadi studi korelasional atau pengembangan model teoretis, guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh pada konteks PDS di SMA di Surabaya. Penelitian selanjutnya juga perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi untuk melakukan pembulian atau yang sering disebut *cyber-bullying*.

Secara praktis, disarankan pada pihak sekolah untuk memfokuskan upaya pendeteksian dan pencegahan pembulian di lokasi dan waktu yang tepat, yaitu di dalam kelas, di lapangan olahraga, saat pelajaran berlangsung (tidak ada guru), dan saat pulang sekolah. Sekolah juga disarankan untuk memopulerkan program anti-pembulian untuk membangun kesadaran siswa terkait fenomena PDS. Dalam program tersebut diharapkan fokus pertama adalah menyadarkan siswa bahwa pembulian bukan hal yang wajar, namun berdampak negatif. Sekolah juga diharapkan untuk menyediakan layanan bantuan profesional yang melibatkan teman sebaya karena korban PDS masih enggan melaporkan pembulian ke pihak otoritas sekolah (guru, bimbingan konseling, wakil kepala sekolah), namun lebih banyak ke teman.

### Pustaka Acuan

- Boulton, M. J., & Hawker, D. S. (1997) Non-physical forms of bullying among school pupils: A cause for concern. *Health Education*, 97(2), 61-64.
- Collier, J., Longmore, M., & Brinsem, M. (2006). *Oxford handbook of clinical specialities*. Oxford: Oxford University Press.
- Departemen Character Building Universitas Bina Nusantara. (2007). *70% anak tak nyaman sekolah karena bullying*. Diunduh 13 Agustus 2009, dari <http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=4432&tbl=cakrawala>
- Hazelden Foundation. (2007). *Olweus bullying questionnaire*. Diunduh 26 Oktober 2008 dari <http://corework.aea267.k12.ia.us/files/24/Olweus%20Bullying%20questionnaire.pdf>
- Huneck, A. (2007). *Bullying: A cross-cultural comparison of one American and one Indonesian elementary school*. Unpublished dissertation, Union Insitute & University, Cincinnati, Ohio.
- Kaltiala-Heino, R., Rimpela, M., Marttunen, M., Rimpela, A., & Rantanen, P. (1999). Bullying, depression, and suicidal ideation in Finnish adolescents: School survey. *British Medical Journal*, 319, 348-351.
- Kim, Y. S., Koh, Y. J., & Leventhal, B. (2005). PDS and suicidal risk in Korean middle school students. *Journal of the American Academy of Pediatrics*, 115(2), 357-363.
- Ma, X., Stewin, L. L., & Mah, D. L. (2001). Bullying in school: Nature, effects and remedies. *Research Papers in Education*, 16(3), 247-270.
- Mullin-Rindler, N. (2003). Findings from the Massachusetts bullying prevention initiative. *International Journal of School Psychology*, 21, 22-36.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simmon-Mortons, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *Journal of American Mental Association*, 285(16), 2094-2100.
- Orpinas, P., Horne, A. M., & Staniszewski, D. (2003). School Bullying: Changing the problem by changing the school. *School Psychology Review*, 32(3), 431-444.
- Pace, B., Lym, C., & Glass, R. M. (2001). Bullying. *Journal of American Medical Association*, 285(16), 2156.
- Pepler, D. J., & Craig, W. (2000). *Making a difference in bullying*. Retrieved Agust 12, 2009, from <http://www.mellisainstitute.org/documents/MakingADifference.pdf>
- Rigby, K., & Slee, P. T. (1991). Bullying among Australian school children: Reported behaviour and attitudes to victims. *Journal of Social Psychology*, 131, 615-627.
- Semai Jiwa Apmi Foundation. (2006). *Bullying: Masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia*. Diunduh 11 November 2008, dari [http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com\\_content&task=view&id=5&Itemid=1](http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view&id=5&Itemid=1)
- Sourander, A., Jensen, P., Ronning, J. A., Niemela, S., Helenius, H., Sillanmaki, L., Kumpulainen, K., Piha, J., Tamminen, T., Moilanen, I., & Almqvist, F. (2007). What is early adulthood outcome of boys who bully or are bullied in childhood? The finish "from a boy to a man" study. *Journal of the American Academy of Pediatrics*, 120, 397-404.
- Sudjarwo. (2008). *Manajemen kelas*. Diunduh 12 Agustus 2009, dari <http://profsudjarwo.blog.com/3394416/>

Tan, O. S., Parsons, R. D., Hinson, S. L., & Sardo-Brown, D. (2003). *Educational psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.

World Health Organization. (2007a). *Global school-based student health survey: Indonesia 2007 fact sheet*. Jakarta: Ministry of Health.

World Health Organization. (2007b). *Global school-based student health survey: Indonesia (Java) 2007 fact sheet*. Jakarta: Ministry of Health.

## Lampiran

### Butir Pertanyaan Kuesioner

#### 1. Penjelasan mengenai pembulian (*bullying*)

Definisi Pembulian (***Bullying***): Pembulian (***Bullying***) terjadi ketika seorang siswa atau sekelompok siswa mengatakan atau melakukan hal yang **buruk dan tidak menyenangkan** kepada siswa lainnya. *Bullying* juga terjadi ketika siswa diganggu **secara terus menerus** tanpa suatu tujuan tertentu.

Jika hal tersebut terjadi pada dua orang siswa atau dua kelompok siswa yang memiliki posisi serta **kekuatan yang seimbang** yang saling bertengkar dan mengganggu dengan maksud yang diketahui kedua belah pihak sebagai bercanda, maka itu **tidak termasuk *bullying***.

Bentuk *bullying* dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

Fisik, contoh: memukul, mendorong, menendang, menyikut, menjambak rambut.

Verbal, contoh: mengatakan hal yang menyakitkan, memaki, mengejek, menggunakan panggilan yang jelek dan menyakitkan.

Psikologis, contoh: menggunjingkan orang lain, mengucilkan seseorang sehingga tidak ada orang yang mau berbicara dengannya, mengirim pesan tertulis dengan ancaman, dengan tatapan yang tidak mengenakkan melihat orang lain.

#### 2. Kuesioner *bullying* di sekolah

Setiap responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang berjumlah 56 butir. Pilihan jawaban untuk setiap butir adalah 1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=sangat sering. Adapun butir-butir tersebut adalah:

1. Saya mengetahui adanya tindakan *bullying* di sekolah.

**Saya mengetahui ada kejadian *bullying* di sekolah:**

2. secara fisik
3. secara verbal
4. secara psikologis
5. Apabila ada kejadian *bullying* di sekolah, maka guru-guru akan mencoba menghentikan tindakan tersebut.
6. Apabila ada kejadian *bullying* di sekolah, siswa-siswa lain akan mencoba menghentikan tindakan tersebut.
7. Saya pernah merasa takut *dibully* oleh teman-teman sekolah saya.

**Setiap kali melihat kejadian *bullying* saya merasa:**

8. ingin menolong korban.
9. kasihan terhadap korban.

10. hal tersebut adalah hal biasa.
11. bahwa korban sudah sepantasnya *dibully*.
12. ingin ikut *membully*.
13. Saya pernah menjadi korban dalam perilaku *bullying* di sekolah.

**Saya pernah *dibully* oleh teman sekolah saya:**

14. secara fisik
15. secara verbal
16. secara psikologis

**Teman sekolah saya pernah *membully* saya di:**

17. kelas saat ada guru
18. kelas saat tidak ada guru
19. koridor/ lorong kelas
20. kantin
21. lapangan
22. olahraga

**Saya pernah *dibully* oleh teman sekolah saya:**

23. sebelum jam pelajaran pertama dimulai
24. saat pelajaran berlangsung
25. pada saat pergantian jam pelajaran
26. pada saat istirahat
27. pada saat pulang sekolah.

**Saya pernah *dibully* oleh:**

28. teman sekelas saya
29. teman seangkatan yang berlainan kelas
30. kakak kelas saya
31. adik kelas saya

**Saya pernah menceritakan mengenai pengalaman saya *dibully* pada:**

32. teman saya.
33. orangtua saya.
34. guru saya.
35. staff sekolah saya (mis: Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah, Guru BP, dll).
36. Saya pernah *membully* teman sekolah saya.

**Saya pernah *membully* teman sekolah saya:**

37. secara fisik
38. secara verbal
39. secara psikologis

**Saya pernah *membully* di:**

40. kelas saat ada guru.



- 41. kelas saat tidak ada guru.
- 42. koridor/ lorong kelas.
- 43. kantin.
- 44. lapangan olahraga.

**Saya pernah membully:**

- 45. sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- 46. saat pelajaran berlangsung.
- 47. saat pergantian jam pelajaran.
- 48. saat istirahat.
- 49. saat pulang sekolah.

**Saya pernah membully:**

- 50. teman sekelas saya.
- 51. teman seangkatan yang berlainan kelas.
- 52. kakak kelas saya.
- 53. adik kelas saya.

**Saya pernah menceritakan mengenai perilaku saya membully pada:**

- 54. teman saya
- 55. orangtua saya
- 56. guru saya
- 57. staf sekolah saya (mis: KepSek, WaKasek, Guru BP).

